

**Penguatan Gerakan ‘Aisyiyah Untuk Pencerahan Perempuan Berkemajuan Melalui
Praxis Gerakan Al-Ma’un Pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara**

**Siti Mujiatun
Mavianti**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Email: sitimujiatun@umsu.ac.id
mavianti@umsu.ac.id**

Abstrak

Landasan pokok pergerakan Muhammadiyah salah satunya adalah kekuatan teologis surat al-Ma’un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menafsirkan Al-Ma’un kedalam tiga kegiatan utama, yaitu: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan “kurang berbunyi” secara sosial menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia. Di era modern saat ini perlu kembali dihidupkan spirit al-ma’un ini, apalagi dalam kondisi kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan sosial. Pembahasan ini lebih memfokuskan bagaimana pesan-pesan yang ingin disampaikan Kyai Ahmad Dahlan dalam tafsirnya terkait surat al-ma’un ini. Selain itu, dikaji juga implementasi nilai surat al-Ma’un ini dalam kehidupan warga Muhammadiyah. Harapannya adalah ‘Aisyiyah sebagai salah satu ortom Muhammadiyah mampu menerapkan spirit dan pesan sosial dari surah al-Ma’un dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *‘Aisyiyah, Perempuan Berkemajuan, Spirit al-Ma’un*

Abstract

One of the main foundations of the Muhammadiyah movement is the theological power of Surat al-Ma’un taught by Ahmad Dahlan, founder of Muhammadiyah. Ahmad Dahlan interprets Al-Ma’un into three main activities, namely: education, health and sponsorship of the poor also transforms religious understanding from mere doctrines of the sacred and "less silent" socially into cooperation or cooperatives for human liberation. In this modern era, the spirit of al-Ma’un needs to be revived, especially in conditions of life that are full of social injustice. This discussion focuses more on the messages Kyai Ahmad Dahlan wishes to convey in his interpretation of this letter al-ma’un. In addition, this study also examined the implementation of the value of Surat al-Ma’un in the lives of Muhammadiyah residents. The hope is that isy Aisyiyah as one of the Muhammadiyah orthodoxians is able to apply the spirit and social message of surah al-Ma’un in everyday life.

Keywords: *‘Aisyiyah, Progressing Woman, Spirit al-Ma’un*

1. PENDAHULUAN

Salah satu kekuatan gerakan Muhammadiyah yang sangat fundamental berakar pada teologi Almaun. Teologi al-Ma'un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, sebagai Pendiri organisasi Muhammadiyah direalisasikan dalam tiga kegiatan utama, yaitu: pendidikan, kesehatan dan penyantunan terhadap orang-orang miskin. Disamping itu, beliau juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan formal menjadi gerakan sosial dalam bentuk kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia dari berbagai kemiskinan.

Era kemajuan sains dan teknologi dewasa ini, tampaknya spirit teologi al-ma'un ini untuk membangun berbagai peradaban manusia masih aktual, terutama dalam kondisi kehidupan sosial yang penuh dengan ketidakadilan sosial. Pembahasan ini lebih memfokuskan bagaimana pesan-pesan yang ingin disampaikan Kyai Ahmad Dahlan dalam tafsirnya terkait surat al-ma'un ini. Selain mengkajinya beliau juga mengimplementasikan nilai-nilai teologis surat al-Ma'un ini

dalam kehidupan warga Muhammadiyah khususnya, dan kepada umat manusia secara umum. Dalam surat Al-Ma'un Allah menegaskan :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ (4) لِلْمُصَلِّينَ (5) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Ayat di atas, mengingatkan umat Islam agar mempunyai kepedulian sosial terhadap anak yatim, orang miskin, tidak melaksanakan ibadah dengan dasar ria, dan tidak boleh enggan membayar zakat. Pemahaman tafsir al-Ma'un tersebut berwujud dalam bentuk teologi sosial Muhammadiyah dan tauhid sosial. Terjadi perubahan, dari tafsir berubah menjadi teologi dan akhirnya menjadi fikih al-Ma'un. Amanat Mukhtamar Muhammadiyah ke

45 di Malang tahun 2005 yang meminta Majelis Tarjih menyusun konsep Teologi al-Ma'un, akhirnya diterima dan disahkan menjadi keputusan Munas Tarjih ke 27 di Malang pada tanggal 3 April 2010 dengan perubahan nama menjadi Fikih al-Ma'un. Dalam tulisan ini akan diuraikan cara mengimplementasikan teologi Almaun dalam kehidupan bermasyarakat, agar terhindar dari sikap pendusta agama.

A. Pengertian Anak Yatim dan Orang Miskin

Surah al-Ma'un merupakan surat ke 17 yang terdiri atas 7 ayat dan termasuk kelompok surat Makkiyah. Surat ini diturunkan sesudah turunnya surat al-Taakatsur yakni surat ke 16 dan sebelum surat al-Kafirun yakni surat ke 18. Nama al-Ma'un diambil dari kata *al Maun* yang terdapat pada akhir ayat. Pengertiannya secara etimologi, al-Ma'un berarti banyak harta, berguna dan bermanfaat, kebaikan dan ketaatan, dan zakat. Kata "al-Ma'un" berdasarkan tafsir klasik dapat dipahami sebagai hal-hal kecil yang diperlukan orang dalam penggunaan sehari-hari. Maknanya yang lebih luas, kata al-Ma'un berarti "bantuan" atau "pertolongan" kepada

orang yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan riwayat daripada Ibnu Munzir ayat ini turun terkait dengan peristiwa orang-orang munafik yang memamerkan salat kepada orang yang beriman. Mereka melakukan shalat dengan riya' dan meninggalkan apabila tidak ada yang melihatnya, serta menolak memberikan bantuan kepada orang miskin dan anak yatim. Namun demikian, pada akhirnya ayat tersebut mengandung dua aspek yang sangat fundamental. Pertama, terkait dengan pemeliharaan terhadap anak yatim.

Dalam bahasa Arab, kata *yatim/yatimah* berarti anak kecil yang kehilangan (ditinggal mati) ayahnya. Begitu juga dalam istilah agama maknanya sama, tidak mengalami perubahan. Batasannya adalah sampai dia dewasa (baligh), sebagaimana penjelasan Rasûlullâh Saw *ولا يتيم الا بعد احتلام* yang artinya Tidak dikatakan yatim jika dia telah mimpi basah atau keluar mani. Maksud mimpi dalam hadits ini adalah mimpi basah yang merupakan penanda baligh. Termasuk dalam hukum ini juga penanda baligh yang lain, yakni tumbuhnya rambut

kemaluan atau sudah mencapai umur 15 tahun juga haid bagi wanita.

Selanjutnya, anak kecil yang ibunya meninggal dunia tidak disebut *yatim*, tapi punya istilah khusus yaitu '*ajiy*/'*ajiyah*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia dinamakan dengan piatu. Piatu tidak sama dengan yatim karena kematian ayahnya yang membuat seorang anak lemah dan kehilangan nafkah, sebab yang berkewajiban memberi nafkah adalah ayah, bukan ibunya.

Dari definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa anak zina yang tidak memiliki pengasuh selain ibunya tidak dikategorikan sebagai yatim. Tapi hukumnya sama dengan hukum yatim. Artinya jika dia membutuhkan asuhan, disunnahkan untuk mengasuhnya dan itu berpahala besar seperti pengasuhan anak yatim. Kepada anak yatim dianjurkan untuk melakukan pengasuhan anak (*kafalah*), sebab kelemahan yang ada pada dirinya.

Allah menyebutkan lafaz fakir dan miskin dalam surat at-Taubah ayat 60 sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ
وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ فُلُوهُمْ فِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya; sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dalam ayat tersebut disebutkan lafaz fakir dan miskin. Menurut Madzhab Hanafi, orang fakir adalah orang yang memiliki usaha namun tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan orang miskin tidak memiliki mata pencaharian untuk mencukupi keperluan sehari-hari. Jadi keadaan orang fakir masih lebih baik daripada orang miskin. Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha atau mempunyai harta dan usaha tetapi

kurang dari setengah kebutuhan hidupnya dan tidak ada orang yang berkewajiban menanggung biaya hidupnya. Sedangkan orang miskin adalah orang yang mempunyai penghasilan, tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Dengan demikian fakir lebih parah keadaannya daripada orang miskin. Menurut jumhur ulama, fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa atau hanya memiliki kurang dari separuh kebutuhan diri dan tanggungannya, sedangkan orang miskin adalah mereka yang memiliki separuh kebutuhannya atau lebih, tetapi tidak mencukupi.

Dapat disimpulkan bahwa para ulama telah berbeda pendapat tentang pengertian fakir dan miskin. Namun demikian, mereka telah sepakat bahwa kedua golongan tersebut sama-sama berhak menapatkan bagian dari harta zakat yang telah diwajibkan kepada orang-orang muslim yang kaya. Selain daripada memperoleh bagian zakat, fakir dan miskin adakah golongan yang sangat wajar untuk mendapatkan bantuan daripada orang yang kaya atau berkemampuan. Fakir dan miskin adalah orang yang secara faktual tidak

mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, maka Muhammadiyah sebagai persyarikatan perlu menghidupkan lagi spirit al-Ma'un, guna kemajuan hidup berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kyai Dahlan di awal-awal pendirian Muhammadiyah. Dan 'Aisyiyah sebagai salah satu ortom hendaknya juga mengadopsi spirit al-Ma'un sebagaimana yang juga sudah dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah.

2. METODE PELAKSANAAN

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra, program yang ditawarkan adalah dengan memberikan materi Praksis al-Ma'un pada pelatihan Sekolah Kader 'Aisyiyah Pimpinan Wilayah Sumatera Utara. Pelaksanaan program ini meliputi, tahap persiapan program, tahap pelaksanaan program, dan tahap evaluasi program. Tahap persiapan program akan dimulai dengan melakukan survei lapangan untuk mengetahui keadaan lingkungan fisik

lokasi yang akan dijadikan lokasi pengabdian dan berkordinasi dengan Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara Terkait waktu pelaksanaan pelatihan Sekolah Kader. Sedangkan informasi yang tidak diperoleh dari survey lapangan maka akan dilakukan komunikasi pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya yaitu mendata peserta yang bersedia mengikuti pelatihan agar mengisi form kesediaan yang akan disampaikan melalui majelis/lembaga masing-masing. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan program. Tahap ini akan dimulai dengan mengadakan sosialisasi, pemberian materi pelatihan, serta evaluasi dan rencana tindak lanjut.

a. Prosedur Kerja

1. Meminta izin dan persetujuan kepada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara untuk melakukan kegiatan pelatihan sekolah kader ‘Aisyiyah.
2. Melakukan pembagian tugas kepada pelaksana pengabdian untuk saling berkordinasi untuk mendukung keberlangsungan acara dengan sukses.
3. Meminta izin dan persetujuan kepada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara terkait penggunaan gedung sebagai lokasi pelaksanaan acara pelatihan.
4. Sebelum mengikuti pelatihan sekolah kader, para peserta pelatihan diminta komitmennya dengan mengisi formulir kesediaan mengikuti pelatihan sampai selesai.
5. Pada materi pertama, para peserta akan diberi materi tentang Ideologi Era Milenial yang disampaikan oleh Bapak Irwansyah, S.Ag, MA. Pada materi ini peserta diberikan pemahaman bahwa masing-masing Pimpinan Wilayah “Aisyiyah Sumatera Utara harus memahami ideology Muhammadiyah secara kaffah sehingga dapat diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah goyah ideologinya.
6. Pada materi kedua, peserta diberi materi Dakwah pencerahan untuk Indonesia berkemajuan yang disampaikan oleh Bapak M. Yunus Daulay, MA. Pada materi ini peserta diberi pengetahuan tentang bagaimana ‘Aisyiyah melakukan tugas dakwahnya khususnya

dikalangan perempuan agar menjadi perempuan yang berkemajuan.

7. Pada materi ketiga, peserta diberi materi tentang Negara Pancasila sebagai *Dar-Ahdi wa Syahadah* yang disampaikan oleh Bapak Drs. Ibrahim Sakti Batubara, M.AP. Pada materi ini peserta diajak untuk memahami makna *Dar-Ahdi wa Syahadah* dan menjalankan peran Muhammadiyah dalam mengisi kemerdekaan.
8. Pada materi keempat, peserta diberi materi tentang Manhaj Gerakan Muhammadiyah yang disampaikan oleh Bapak Prof. Dr. H. Nawer Yuslem, MA.
9. Materi kelima, peserta diberi materi tentang Manajemen Sekolah kader yang disampaikan oleh Drs. Anwar Sembiring, M.Pd.
10. Materi keenam, peserta diberi materi tentang Dinamika Khittah Perjuangan Muhammadiyah yang disampaikan oleh Drs. Satiman.
11. Materi ketujuh, peserta diberi materi tentang Praksis gerakan al-Ma'un yang disampaikan oleh Ibu Dr. Siti Mujiatun, MM.

12. Materi kedelapan, peserta diberi materi tentang Visi Misi 'Aisyiyah yang disampaikan oleh Ketua Majelis Pembinaan Kader Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara, Ibu Hayati, M.Si.

3. HASIL YANG DICAPAI

Hasil yang dicapai dari program kemitraan pengembangan Muhammadiyah ini adalah Penguatan Gerakan 'Aisyiyah Untuk Pencerahan Perempuan Berkemajuan Melalui Praksis Gerakan Al-Ma'un Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Survey Awal

Kegiatan survey dilakukan tiga kali pertemuan, yaitu: *Pertama*, berkoordinasi dengan ketua PWA Sumatera Utara yaitu Ibunda Hj. Elynita Koto.

b. Kegiatan Persiapan

Pelaksanaan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah

Pada kegiatan ini panitia pelaksana melakukan persiapan teknis maupun nonteknis terkait kegiatan pelatihan sekolah kader yang akan dilakukan. Setelah pihak panitia

mendapat saran, masukan dan izin dari ketua PWA SU dan kordinator bidang keislaman. Kemudian pihak panitia melakukan persiapan teknis maupun non teknis terkait kegiatan yang akan dilakukan.

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan adalah: *Pertama*, melakukan registrasi ulang bagi peserta pelatihan sekolah Kader. *Kedua*, melakukan konfirmasi ulang kesediaan pemateri pada kegiatan pelatihan sekolah kader. *Ketiga*, mendesain ruangan agar nyaman digunakan oleh para peserta. *Keempat*, mempersiapkan administrasi dan konsumsi untuk para peserta dan panitia.

c. Kegiatan Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan kegiatan pelatihan sekolah kader, kegiatan tersebut dilakukan pada hari Jumat - Minggu bertepatan dengan tanggal 20-22 September 2019 bertepatan dengan 20-22 Muharram 1441H. Acara pembukaan dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB. Pada pembukaan pelatihan tersebut dipandu oleh Ibu Susianti, MA selaku moderator, perwakilan PDA Medan sebagai

pembaca ayat suci Al-Qur'an. Acara dibuka acara oleh Ibu Hj. Ellynita, Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. Dalam sambutannya beliau mengungkapkan rasa terimakasih kepada panitia kegiatan sekolah kader Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. Dengan harapan semua peserta semangat dan antusias mengikuti kegiatan ini. Dan beliau juga menghimbau kepada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara, dan peserta dari PDA yang berhadir agar serius mengikuti kegiatan ini dan nantinya pulang ke daerah membawa oleh-oleh ilmu untuk dapat diaplikasikan di daerah masing-masing dan diteruskan hingga ke akar rumput. Selanjutnya, acara secara resmi dibuka oleh beliau dengan melafazkan basmalah, "Bismillaahirrahmaanirrahiim".

Selanjutnya penutupan acara pembukaan pelatihan sekolah kader dengan melafazkan hamdalah, "Alhamdulillah".

Selanjutnya setelah break ishoma shalat ashar dilanjutkan dengan materi pertama tentang ideologi era millennial oleh Bapak Irwansyah, S.Ag., M.A. Demikian

seterusnya Pada materi kedua, peserta diberi materi Dakwah pencerahan untuk Indonesia berkemajuan yang disampaikan oleh Bapak M. Yunus Daulay, MA.

Pada materi ini peserta diberi pengetahuan tentang bagaimana 'Aisyiyah melakukan tugas dakwahnya khususnya dikalangan perempuan agar menjadi perempuan yang berkemajuan.

Pada materi ketiga, peserta diberi materi tentang Negara Pancasila sebagai *Dar-Ahdi wa Syahadah* yang disampaikan oleh Bapak Drs. Ibrahim Sakti Batubara, M.AP. Pada materi ini peserta diajak untuk memahami makna *Dar-Ahdi wa Syahadah* dan menjalankan peran Muhammadiyah dalam mengisi kemerdekaan.

Pada materi keempat, peserta diberi materi tentang Manhaj Gerakan Muhammadiyah yang disampaikan oleh Bapak Prof. Dr. H. Nawar Yuslem, MA. Materi kelima, peserta diberi materi tentang Manajemen Sekolah kader yang disampaikan oleh Drs. Anwar Sembiring, M.Pd. Materi keenam, peserta diberi materi tentang Dinamika Khittah Perjuangan

Muhammadiyah yang disampaikan oleh Drs. Satiman.

Materi ketujuh, peserta diberi materi tentang Praksis gerakan al-Ma'un yang disampaikan oleh Ibu Dr. Siti Mujiatun, MM. dalam paparannya beliau menyampaikan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah tersebut dengan menjabarkan tafsir surat al-Ma'un ke dalam keyakinan teologis dan amal (praksis) sosial. Secara umum Munas Tarjih ke-27 menyepakati bahwa sistematika Fikih *al Maun* ada dalam "Kerangka Amal al-Ma'un" yang berupa penguatan dan pemberdayaan kekayaan fisik, moral, spiritual, ekonomi, sosial dan lingkungan. Kemudian praksis al-Ma'un terdiri dari rangkaian bakti sosial kepada anak yatim, kepada orang-orang miskin, mewujudkan nilai-nilai salat, memurnikan niat, menjauhi segala bentuk riya', dan membangun kemitraan yang berdayaguna. Praksis Al-Ma'un yang sudah disepakati dalam Muhammadiyah berbagai aktivitas amal jariyah untuk kesejahteraan individu yang bermartabat,

kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Makna inti surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial demi membela para anak yatim dan fakir miskin.

Setidaknya ada beberapa pesan yang dapat ditangkap dari fikih al-Ma'un. Antara lain adalah orang yang menelantarkan kaum du'afa (ekolem) tergolong kedalam orang yang mendustakan agama. Selanjutnya, ibadah salat memiliki dimensi sosial, dalam arti salat tidak ada manfaatnya jika tidak disertai dengan dimensi sosialnya. Faktor yang juga sangat fundamental adalah mengerjakan amal saleh tidak boleh diiringi dengan sikap riya. Orang-orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain, bersikap egoistik termasuk kedalam orang yang mendustakan agama.

Dengan bahasa lain kandungan fikih Almaun tersebut adalah; *ukhuwah* (persaudaraan), *hurriyah* (kemerdekaan), *musawah* (persamaan) dan *'adalah* (keadilan). Spirit inilah yang difahami oleh Kyai Dahlan dan diimplementasikannya dalam kehidupan sosial melalui persyarikatan

Muhammadiyah. Nilai-nilai ini sejalan dengan misi Islam di muka bumi sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiin*.

Materi kedelapan, peserta diberi materi tentang Visi Misi 'Aisyiyah yang disampaikan oleh Ketua Majelis Pembinaan Kader Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara, Ibu Hayati, M.Si.

d. Evaluasi

Pada pengabdian ini, pelaksana melakukan evaluasi dengan cara peserta dan panitia membuat RTL yang nantinya akan dilaksanakan oleh PDA di daerahnya masing-masing. Selanjutnya masing-masing PDA memberikan laporan kepada PWA SU terkait kegiatan yang tertulis di (Rencana tindak Lanjut) atau RTL apakah sudah dilaksanakan pelatihan sekolah kader atau belum.

Dan pihak Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara pun melalui majelis Pembinaan Kader senantiasa memberikan pendampingan agar daerah mampu melaksanakan kegiatan pelatihan sekolah kader di level daerah. Bahkan jika ada daerah yang mengalami kendala terkait pemateri,

MPK siap untuk turun memberikan asupan nutrisi langsung ke daerah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kegiatan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi perbaikan kualitas kader khususnya 'Aisyiyah di Sumatera Utara. Dan pada hakikatnya perlu menghidupkan kembali semangat dari surah al-Ma'un.

Dalam Muhammadiyah Almaun mempunyai perkembangan tersendiri. Awalnya, muncul konsep tafsir Almaun, kemudian dalam perkembangannya muncul teologi Almaun. Setelah berlangsungnya Munas Tarjih ke-27, maka disepakati menjadi fikih Almaun. Makna intinya bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial demi membela para anak yatim dan fakir miskin. Kandungan fikih Almaun tersebut adalah; *ukhuwah* (persaudaraan), *hurriyah* (kemerdekaan), *musawah* (persamaan) dan *'adalah* (keadilan). Spirit inilah yang difahami oleh Kyai Dahlan dan diimplementasikannya dalam kehidupan sosial melalui

persyarikatan Muhammadiyah. Nilai-nilai ini sejalan dengan misi Islam di muka bumi sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiin. Wallahu 'alam bissawab* (Allah Yang Maha Mengetahui Kebenaran).

b. Saran

Adapun saran dari pelaksana pengabdian adalah agar peserta selaku kader 'Aisyiyah mampu dan tetap semangat dalam menggelorakan praksis gerakan al-Ma'un sehingga 'Aisyiyah mampu memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan ummat.

Selanjutnya diharapkan adanya kordinasi yang konsisten dan senantiasa komitmen untuk dapat melakukan pelatihan sekolah kader agar kader-kader 'Aisyiyah benar-benar menjadi tangguh dalam menghadapi segala konsekuensi kehidupan.

REFERENSI

- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, hadis no. 2873 dan disahihkan oleh Syekh Al-Bani.
- Agham, Noor Chozin, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta: UHAMKA Press, 2012.
- Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan*

- Tauhid Sosial Menegakkan Amar*, Bandung: Zaman, 1998.
- Aji, Ahmad Mukri, *Urgensi masalah mursalah dalam dialektika pemikiran hukum*.
- Al-Baghawi, *Syarhus Sunnah*, jld.9.
- At-Tanwîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr* 11/174.
- Baidhawiy, Zakiyuddun, *Teologi Neo Al-Ma'un; Manifesto Islam*
- Burhani, "Dari Teologi Mustad'afin Menuju Fiqh Mustad'afin," *Muhammadiyah*.
- Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Quran, Jakarta, 1971.
- Huda, Sokhi, "Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Islam, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2012.
- Manzur, Ibn., *Lisânul 'Arab* , Beirut: Dar as-Sadir, 1990.
- M. Ali Hasan, *Zakat dan Infaq*, Jakarta, Kencana, 2006.
- Majlis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mavianti, Rizka Harfiani, *PKM Pelatihan Kader Pimpinan Wilayah Nasyiatul 'Aisyiyah Sumatera Utara Menuju Terwujudnya Kader Nasyiah Berkemajuan di Era Milenial*, Ihsan : Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 (1) 2019, h. 39-59.
- Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, cet. 1.

Lampiran



Materi Praksis Al-Ma'un



Pemaparan Materi Al-Ma'un Oleh Ibunda Dr. Siti Mujiatun, S.E, MM



Peserta serius menyimak Materi Al-Ma'un Oleh
Ibunda Dr. Siti Mujiatun, S.E, MM



Ibunda Dr. Siti Mujiatun, S.E, MM memberikan
Hadiah Buku bagi peserta yang Aktif



Foto bersama peserta Sekolah Kader
Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara



Foto bersama dengan salah satu PDA